



## Memahami Fenomena Konten Sedekah dalam Perspektif Matius 6:1-4

Bonifasius Pradipta Putra Alam<sup>a,1</sup>, Ireneus Yongki Artha Pieter<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>b</sup> Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>1</sup> [icikiwiralamraya@gmail.com](mailto:icikiwiralamraya@gmail.com)

<sup>2</sup> [yongkiarthapieter@gmail.com](mailto:yongkiarthapieter@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### ARTICLE HISTORY:

Submitted: 26 January 2023

Revised: 12 July 2023

Accepted: 14 July 2023

#### KEYWORDS:

almsgiving, content,  
hidden, reputation,  
hypocrite, egalitarian.

#### KATA-KATA KUNCI:

sedekah, konten,  
tersembunyi, reputasi,  
munafik, egaliter.

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i2.165>

#### ABSTRACT:

Almsgiving content on various social media platforms is an interesting social phenomenon to study, especially based on the perspective of Matthew 6:1-4. As a text that is influenced by the background of religious and cultural communities, Matthew has a unique way of maintaining the continuity of the ideals of his community. An interpretation model that utilizes the help of social sciences will be beneficial in understanding the ideals of the community that influenced Matthew. From the results of applying the social science way of thinking to the text of Mat 6:1-4, two important things must be understood. First, the teaching of almsgiving is a religious obligation. Second, the teachings on almsgiving aim to create "an egalitarian society" and avoid damaging the recipient's reputation socially, culturally, or religiously. Almsgiving content featuring fictitious and animated characters and storylines is offered as an alternative to responding to this phenomenon.

#### ABSTRAK:

Konten sedekah dalam berbagai *platform* media sosial menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya berdasarkan perspektif Matius 6:1-4. Sebagai suatu teks yang dipengaruhi oleh latar belakang komunitas religius dan kultural, Matius memiliki cara yang khusus untuk menjaga kesinambungan cita-cita komunitasnya. Model penafsiran yang memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu sosial akan sangat membantu dalam memahami cita-cita komunitas yang memengaruhi Matius itu.

Dari hasil penerapan cara berpikir ilmu sosial terhadap teks Mat. 6:1-4, ada dua hal penting yang harus dimengerti. Pertama, ajaran mengenai sedekah merupakan kewajiban keagamaan. Kedua, ajaran mengenai sedekah ditujukan untuk menciptakan "masyarakat yang egaliter" dan menghindari rusaknya reputasi dari penerima baik secara sosial, kultural, maupun religius. Konten sedekah yang menampilkan tokoh maupun alur cerita yang fiktif dan animatif ditawarkan sebagai suatu alternatif untuk menanggapi fenomena ini.

Copyright © 2023, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## Pengantar

Umumnya orang mengakui bahwa bersedekah merupakan tindakan yang baik. Pengakuan ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang agama maupun komunitas kultural yang memang mengajarkan sedekah sebagai suatu kewajiban untuk menolong orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup hariannya. Kegiatan bersedekah semakin mendapat ruang yang penting dan berarti di tengah-tengah masyarakat kita sejak pandemi

covid-19 merebak. Bahkan kegiatan ini sudah menjadi suatu gerakan komunal atau tren sosial. Di masa pandemi orang-orang umumnya bersedekah dalam berbagai bentuk seperti pemberian uang tunai, sembako, bingkisan makanan, masker, dan lain sebagainya.

Selain menjadi suatu tren kekinian, sedekah juga dikemas dalam suatu konten yang kemudian di-*posted* di berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, TikTok, YouTube, Telegram, dan sebagainya. Contoh yang sering dijumpai yakni *postingan* di medsos mengenai *public figure* tanah air yang sedang membagikan sedekah kepada orang-orang. Dalam *postingan* itu momen yang mengharukan ditampilkan. Setidaknya ada tiga hal yang umumnya muncul, yaitu (1) kesulitan hidup si penerima yang biasanya disajikan di awal *postingan*, (2) ungkapan syukur setelah menerima sedekah, dan (3) pesan moral di akhir *postingan*.

Fenomena aktual yang sedang terjadi di masyarakat kita ini memunculkan dua pertanyaan problematik, “Apakah konten sedekah merupakan tren sosial yang bisa diterima oleh masyarakat luas dengan berbagai latar belakang agama dan kultural yang berbeda-beda? Apakah *memposting* konten sedekah kepada orang lain merupakan cara baru untuk menginspirasi orang lain sehingga mereka tergerak untuk melakukan sedekah?” Pertanyaan-pertanyaan itu semakin terasa rumit jika dikaitkan dengan apa yang diajarkan oleh Yesus ketika Ia mengajar banyak orang di atas bukit, “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat 6:3-4). Apakah Yesus memang menginginkan agar para pengikutnya tidak *memposting* konten sedekah? Apakah Yesus menginginkan agar kegiatan ini menjadi suatu rahasia yang hanya diketahui oleh Allah dan manusia?

## Metode Penulisan

Tulisan ini ingin meneliti maksud perkataan Yesus mengenai hal memberi sedekah dengan metode penelitian kepustakaan dan memanfaatkan perspektif ilmu sosial dalam memahami bagaimana dunia sosial alkitabiah memahami makna sedekah yang selalu memiliki kaitan yang erat dengan tindakan memberi. Tulisan Gregg E. Gardner yang membahas paham orang-orang Yahudi tentang pemberian kepada orang miskin akan sangat membantu pada bagian ini. Hasil penyelidikan dari dunia sosial alkitabiah tersebut kemudian akan disandingkan dengan paham masyarakat Indonesia mengenai memberi. Tulisan lainnya, yaitu dari Peter Verhenzen, akan memberi wawasan yang luas mengenai paham masyarakat Indonesia tentang kebiasaan memberi, khususnya dalam pemberian

hadiah dan suap. Hasil penyandingan dari keduanya akan membantu penulis untuk memahami maksud teks Mat. 6:2-4 yang dihadapkan dengan fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat kita, yaitu konten sedekah.

## Beberapa Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sedekah telah diangkat dalam diskusi ilmiah oleh Joseph C. Harrod dalam artikelnya yang berjudul *The Neglected Discipline of Almsgiving* (2019). Ia menyoroti hilangnya praktik sedekah dalam disiplin spiritual formatif yang seharusnya diabadikan dalam buku pedoman mengenai disiplin spiritual seperti *Dictionary of Christian Spirituality* dari Zondervan, *Sacred Rhythms* karya Ruth Haley Barton, *Invitation to a Journey* karya Bob Mulholland, dan lain sebagainya. Berbagai buku pedoman yang ia teliti tidak menyebut secara jelas praktik bersedekah yang sebenarnya berakar kuat dalam tradisi alkitabiah dan harus ada dalam setiap buku pedoman mengenai disiplin spiritual formatif. Harrod juga menyoroti pengaburan kata benda ἐλεημοσύνη dalam terjemahan-terjemahan Kitab Suci bahasa Inggris yang modern. Faktanya, kata benda tersebut tidak dapat sertamerta disamakan dengan tindakan memberi lainnya dan secara khusus digunakan hanya untuk menyebut pemberian sedekah kepada orang miskin. Kata benda ini juga tidak dapat disamakan dengan kata benda δέκατος/ἀποδεκατόω tentang pemberian persepuluh yang lebih menekankan jumlah barang yang diberikan. Kata benda ἐλεημοσύνη berfokus pada niat untuk memberi yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari aksi bersedekah.<sup>1</sup>

Dalam tulisan lainnya berjudul *Almsgiving and Competing Soteriologies in Second-Century Christianity* (2018), David J. Downs mencoba untuk melihat bagaimana sedekah dipahami dalam teks-teks non-kanonik yang muncul di sekitar abad kedua. Downs secara khusus mengamati Surat Kedua Klemen dari Roma (2Klem), Surat Ignasius kepada Jemaat Smyrna (Ign. Smyrn), Surat Polikarpus kepada Jemaat Filipi (Phol. Phil), dan Injil Thomas. Ia menemukan sebuah perbedaan pandangan yang sangat tajam dan mencolok antara ketiga surat dengan Injil Thomas. 2Klem 16:1-4, Ign. Smyrn 6:2, dan Phol. Phil 6:1 melihat sedekah sebagai suatu ciri khas orang-orang Kristen yang membentuk identitas komunal. Ketiga surat memperluas makna sedekah dalam hubungannya dengan dimensi soteriologis. Sedekah dimengerti sebagai ungkapan cinta orang-orang Kristen kepada sesamanya yang menderita. Ungkapan cinta itu akan dipertanggungjawabkan pada masa penghakiman Allah. Sementara Injil Thomas 6:1-6 dan 14:1-5 secara teras terang menolak praktik sedekah

---

<sup>1</sup> Joseph C. Harrod, "The Neglected Discipline of Almsgiving", *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 1 (2019): 93. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1939790918812460>.

bersama praktik berdoa dan berpuasa. Injil ini dipengaruhi oleh penolakan yang ekstrem terhadap dunia dan pengaruh Yudaisme.<sup>2</sup>

Dua penelitian di atas menunjukkan jika tema sedekah memang menarik untuk dibahas dalam berbagai perspektif. Perspektif kultural dan alkitabiah yang disandingkan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam diskusi ini. Sebelum membahas paham tentang sedekah dalam perspektif sosial maupun kultural, pemahaman sedekah sebagai suatu kebenaran dari cara hidup perlu dijelaskan di awal tulisan ini.

## Sedekah sebagai Suatu Kebenaran dari Cara Hidup

Kata “sedekah” sebenarnya merupakan serapan dari bahasa Arab *صَدَقَةٌ* (*sadaqa*) yang memiliki kesamaan dengan kata Ibrani *שְׂדָאָה* (*s<sup>2</sup>dāqā*). Kata ini secara harafiah berarti kebenaran (*righteousness*) dan menunjuk pada kualitas seseorang dalam melakukan kewajiban moral keagamaan dan sosial, yaitu melakukan apa yang benar dan adil. Kebenaran merupakan tema yang seringkali muncul dalam teks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama kebenaran diterjemahkan dengan kata *s<sup>2</sup>dāqā*, sementara dalam Perjanjian Baru kata yang sama diterjemahkan sebagai *δικαιοσύνη*. Pertanyaan menarik yang dapat diajukan di bagian ini, yaitu “Mengapa kebenaran dikaitkan dengan bantuan kepada orang miskin?”

Kebenaran dalam pemikiran orang-orang Yahudi dipahami sebagai suatu usaha untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh YHWH.<sup>3</sup> Dalam pidatonya di hadapan bangsa Israel (Ul 5:1) Musa menyebutnya sebagai “ketetapan dan peraturan”. Saat ini orang-orang lebih mengenalnya dengan sebutan 10 perintah atau dekalog yang menurut kesaksian 4:13 kesepuluh perintah itu ditulis dalam dua loh batu. Pada dasarnya dekalog memuat dua elemen penting yang sebagian besar diungkapkan dalam perintah negatif (.....*לֹא*). Elemen pertama berkaitan dengan cinta kepada Allah yang dapat ditemukan dalam perintah 1, 2, dan 3. Sementara elemen yang kedua berkaitan dengan cinta kepada sesama yang terlihat jelas dalam perintah 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Dua elemen inilah yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang ingin menaati kesepuluh perintah YHWH. Melakukan keduanya berarti seseorang dapat dinyatakan sebagai orang yang benar.

---

<sup>2</sup> David J. Downs, “Almsgiving and Competing Soteriologies in Second-Century Christianity”, *Religions* 9, no. 7 (2018): 11. <https://doi.org/10.3390/rel9070201>.

<sup>3</sup> Kolawole Oladotun Paul, “Examining the Concept of Righteousness in the Gospel of Matthew”, *AGHATOS* 10, no. 2 (2019) 243-4. <https://www.proquest.com/openview/4f50411902a305939298b114e2b1f0d3/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2029920>.

Lalu mengapa orang miskin mendapat tempat yang istimewa padahal perintah ke-4 hingga ke-10 ditujukan untuk semua orang? Menciptakan “masyarakat yang egaliter” merupakan frasa kunci untuk menjawab pertanyaan tersebut. Seperti yang diakui oleh Joshua A. Berman, egalitarianisme bukanlah gagasan yang umum diterima oleh masyarakat Timur Dekat kuno. Masyarakat yang terstratifikasi dan terbedakan dalam kelas-kelas dianggap sebagai bentuk yang paling umum dan alamiah. Bahkan di dalam masyarakat demokratis Yunani dan Romawi sekalipun, stratifikasi sosial merupakan hal yang paling masuk akal. Menariknya, teks-teks suci orang-orang Israel memberi penekanan yang berbeda, terutama dalam kelima kitab Musa. Gagasan egalitarian murni memang tidak dipakai karena Taurat menyebut pembagian kelas sosial dalam pemerintahan Israel (*bdk. kaum Lewi, imam, dan raja yang memiliki hak yang istimewa*) tetapi kontrol atas sumber daya masyarakat diatur sangat ketat sehingga kelas-kelas sosial yang istimewa itu tidak dapat menikmati sumber daya masyarakat dengan sewenang-wenang. Hal ini tentu sangat berbeda dengan cara hidup para raja atau para kaisar di Timur Dekat kuno. Taurat benar-benar memimpikan masyarakat yang satu kelas sosial, diberdayakan secara seragam, dan homogen.<sup>4</sup>

Perbedaan yang paling mencolok menurut Berman, yaitu narasi Taurat memiliki pesan dan konten yang sulit diterima oleh orang-orang Timur Dekat kuno. Dalam narasi teks-teks non-alkitabiah, tidak ada cerita tentang budak yang memberontak, tentang Yang Ilahi yang berbicara kepada banyak orang, tentang kesamaan asal usul orang banyak, perjanjian antara Yang Ilahi dengan khalayak ramai, serta keharusan dan kemudahan bagi orang banyak untuk mengakses teks suci (membacakan atau dibacakan). Kitab Taurat menyajikan ketidakmasukakalan tersebut. Maka, sah-sah saja jika sejak pertama kali memasuki Tanah Terjanji, cita-cita “egaliter” itu begitu menggema dan terwujud dalam berbagai aturan untuk berlaku adil terhadap sesama. Aturan pertama yang dapat diidentifikasi muncul dalam Kel. 21:2-6. Perikop ini berbicara tentang hak seorang budak Ibrani yang dibeli atau yang menyerahkan diri karena jatuh miskin. Masa pengabdian sebagai budak hanya berjalan selama 6 tahun. Di tahun ketujuh ia harus dibebaskan atau dinyatakan sebagai orang yang merdeka tanpa membayar uang tebusan apapun. Im. 25:39-41 dan Ul. 15:12-14 memperluas aturan ini dengan menyatakan bahwa mereka harus dilepaskan di tahun Yobel dengan bekal yang berlimpah. Aturan kedua muncul dalam Kel. 22:25 (*bdk. Im. 25:37; Ul. 23:19*). Seorang Ibrani yang membantu sesama orang Ibrani yang jatuh miskin tidak boleh membebaskan bunga atau riba ketika ia meminjamkan uang atau memberikan bahan makanan apapun kepada sesamanya.

---

<sup>4</sup> Joshua A. Berman, “The Biblical Origins of Equality”, *Azure* 37 (2009): 77.

Aturan ketiga berkaitan dengan aturan pertama dan kedua. Im. 25:35 dan Ul. 15:7-8 berisi perintah untuk menolong sesama orang Ibrani yang jatuh miskin dengan memberinya pinjaman yang cukup untuk keperluannya dan memperlakukannya sebagai orang asing dan pendatang. Aturan keempat berkaitan dengan penjualan tanah milik orang Ibrani kepada orang Ibrani lainnya karena jatuh miskin (Im. 25:23-28). Ada beberapa langkah yang ditentukan. Pertama, kaum terdekat dari orang Ibrani yang menjual tanah wajib menebusnya. Kedua, jika ia dapat menebusnya secara sendiri, ia harus menebusnya dengan memperhatikan beberapa syarat seperti tertulis di ay. 27, tetapi jika ia tidak mampu dan tidak memiliki penebus, ia akan memperoleh tanahnya kembali di tahun Yobel.

Gema hubungan konsep kebenaran dengan orang-orang miskin masih dapat didengar dalam Injil Matius. Meskipun diungkapkan dalam kata Yunani *δικαιοσύνη*, konsep kebenaran dalam Injil Matius tidak terlepas dari Yudaisme sehingga muatannya selalu bersifat etis religius.<sup>5</sup> Matius menampilkan konsep kebenaran dalam tiga cara yang sepenuhnya mengarah kepada kualitas bukan kuantitas.<sup>6</sup> Pertama, kebenaran sebagai sesuatu yang digenapi atau dipenuhi (bdk. Mat. 5:13). Kedua, kebenaran sebagai suatu cara hidup yang dijalani dan senantiasa diperjuangkan (bdk. 5:6, 10). Ketiga, kebenaran sebagai suatu cara hidup yang dilakukan dengan tulus dan bukan dengan berpura-pura atau munafik (bdk. 5:20; 6:1; 21:3).

## **Sedekah sebagai Tindakan Memberi**

Sedekah pada dasarnya merupakan tindakan membagikan atau memberikan suatu barang milik seseorang kepada orang lain. Menurut Mauss, dalam masyarakat kuno tindakan membagikan atau memberikan sesuatu dianggap sebagai tindakan timbal balik yang dikodifikasikan dalam tiga kewajiban: memberi, menerima, dan membalasnya.<sup>7</sup> Ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, si penerima tidak hanya menerimanya tetapi juga memiliki kewajiban untuk mengembalikannya dengan memberikan barang kepada si pemberi. Pola perilaku dalam masyarakat kuno ini didasarkan pada norma timbal balik yang sengaja dilestarikan untuk menciptakan suatu masyarakat yang simetris dan egaliter. Kegagalan membalas pemberian seseorang akan membuat si penerima merasa malu, terhina, dan rendah diri karena ia dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anggota keluarganya. Ia merasa jika kemandirian ekonominya terganggu dengan

---

<sup>5</sup> Paul, "Examining the Concept of Righteousness in the Gospel of Matthew", 242.

<sup>6</sup> Paul, 249.

<sup>7</sup> Marcel Mauss, *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*, trans., W.D. Halls (London - New York: Routledge, 2002), 50.

pemberian itu dan dengan demikian ia tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat yang menghendaki kemandirian ekonomi bagi setiap rumah tangga. Si penerima juga akan merasa jika kebebasannya terenggut karena kegagalan itu menempatkan statusnya berada di bawah si pemberi. Sebaliknya, keberhasilan membalas pemberian seseorang akan membuat si penerima merasa bangga karena ia telah berhasil menjaga martabat dan kehormatannya di hadapan banyak orang. Ia juga telah berhasil menyamakan status dirinya dengan si pemberi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gary Davies dkk memang menunjukkan bahwa mekanisme pemberian tidak serta merta berjalan dalam pemberian sedekah. Hukum timbal balik tidak terlalu diperhitungkan dalam pemberian jenis ini meskipun harapan akan manfaat lain tetap ada seperti kepuasan diri, persetujuan sosial, dan kesejahteraan psikologis.<sup>8</sup> Gary Davies memberikan kategori untuk membedakan sesuatu yang diberikan berdasarkan motivasinya. Jika sesuatu diberikan dengan harapan untuk memengaruhi hubungan sosial dan bersifat timbal balik, itu disebut pemberian relasional. Sebaliknya, jika sesuatu diberikan tanpa adanya harapan tersebut, pemberian ini disebut pemberian transaksional. Menurut Gary, sedekah dimasukkan dalam kategori pemberian transaksional.

## **Sedekah dalam Masyarakat Yahudi**

Dalam masyarakat Yahudi tindakan memberi dibedakan secara jelas dalam berbagai bentuk menurut subjek penerimanya seperti pemberian kepada imam, pemberian kepada mempelai pria, pemberian kepada orang yang berduka ketika peringatan kematian, dan pemberian kepada orang miskin. Pemberian yang terakhir ini dibedakan dalam dua jenis. Jenis pertama, yaitu pemberian kepada orang miskin di waktu panen. Pemberian ini ditafsirkan sebagai suatu pemberian langsung dari Tuhan kepada orang-orang miskin. Tiga kategori panen yang harus diberikan kepada orang miskin adalah *pe'ab*, *leqet*, dan *shikbehab*. Jenis yang kedua, yaitu pemberian kepada orang miskin dalam bentuk barang. Pemberian jenis kedua ini disebut dengan istilah *ṣedaqah* atau amal.<sup>9</sup>

Cita-cita untuk menciptakan “masyarakat Israel yang egaliter” dan norma timbal balik yang dianggap sebagai perilaku normal di wilayah Mediterania kuno membawa tindakan bersedekah sebagai persoalan yang problematis. Di satu sisi kegiatan bersedekah memiliki nilai religiusitas karena kegiatan ini telah dimasukkan sebagai kegiatan keagamaan

---

<sup>8</sup> Gary Davies, Susan Whelan, Anthony Foley, dan Margaret Walsh, “Gifts and Gifting”, *International Journal of Management Reviews* 12, (2010): 420. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00271.x>

<sup>9</sup> Gregg E. Gardner, “Charity Wounds: Gifts to the Poor in Early Rabbinic Judaism,” dalam *The Gift in Antiquity*, ed. Michael L. Satlow (New Jersey: Wiley-Blackwell, 2013), 173.

yang wajib dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Di sisi lainnya kegiatan ini menimbulkan persoalan sosial karena norma timbal balik yang dianut oleh masyarakat Mediterania kuno, termasuk Israel, tidak berlaku. Ini melukai perasaan orang-orang miskin yang secara sosial berusaha menjaga martabat dan harga dirinya.<sup>10</sup>

Para rabi Yahudi yang berasal dari abad ketiga sesudah maschi (periode Amora'im) berusaha mendamaikan aspek religius dan sosial dari kegiatan bersedekah ini. Gregg E. Gardner menunjukkan dua pandangan para rabi tentang sedekah kepada orang miskin. Pandangan pertama berasal dari Rabi Meir yang menyarankan agar sedekah pertama-tama diberikan sebagai pinjaman (*milwá*) dan jika si penerima tidak mampu membayarnya maka pinjaman itu diubah sebagai hadiah. Pandangan kedua berasal dari orang bijak yang kemudian dilengkapi oleh Rabi Shimon. Sedekah pertama-tama harus dianggap sebagai suatu hadiah kepada orang miskin dan jika ia menolaknya maka hadiah ini diubah menjadi pinjaman yang dijamin dengan sebuah janji (bdk. *t. Pe'ab* 4.8–21).

Para rabi memahami hadiah sebagai pemberian dari seseorang yang bersedia untuk melepas hak kepemilikan atas hadiah itu kepada orang lain yang bersedia menerimanya. Ini menyiratkan bahwa seseorang tidak wajib menerimanya dan bahkan berhak untuk menolaknya. Pemberi dan penerima yang telah mencapai kesepakatan bersama kemudian membuat *qinyan* sebagai tanda bahwa transfer kepemilikan atas barang telah dilakukan.<sup>11</sup>

Konsep pinjaman dapat memberikan wawasan tambahan mengenai sistem pemberian dalam masyarakat Yahudi. Pinjaman dibagi ke dalam dua jenis, yaitu *šē'elá* dan *milwá*. *Šē'elá* dapat disebut sebagai pinjaman antar tetangga. Barang yang dipinjam yaitu benda yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti peralatan pertanian (bagi laki-laki) dan alat membuat roti (bagi perempuan). Peminjaman jenis ini dilakukan dalam status yang setara dan tidak memiliki potensi untuk merendahkan si peminjam karena barang yang dipinjam dapat dikembalikan kepada pemiliknya tanpa mengurangi nilai apapun dari barang pinjaman. Sementara *milwá* merupakan pinjaman untuk dikonsumsi dalam bentuk uang atau barang-barang lainnya yang dapat ditukarkan. Pinjaman jenis ini mengharapka n agar si peminjam mengembalikan nilai dari barang yang dipinjam sehingga risiko gagal bayar selalu ada. *Milwá* tidak mengizinkan pemungutan

---

<sup>10</sup> Gardner, 174.

<sup>11</sup> Gardner, 178.

bunga dari barang pinjaman. Ini dilakukan demi menciptakan “masyarakat Israel yang egaliter” atau setara.<sup>12</sup>

Literatur para rabi awal juga menjelaskan dua kemungkinan yang dapat diambil untuk menghindari risiko gagal bayar. Pertama, si peminjam mengajukan jaminan berupa tanah atau barang bergerak seperti hasil bumi. Kedua, si peminjam menetapkan janji untuk mengembalikan barang pinjaman. Janji yang dibuat oleh peminjam menciptakan kemungkinan untuk pengembalian barang pinjaman yang dapat diprediksi dan diperhitungkan. Secara sosial penetapan janji bertujuan untuk menjaga cita-cita Israel sebagai “komunitas yang egaliter” tanpa berpotensi untuk menciptakan hubungan sosial yang hierarkis.<sup>13</sup>

Informasi mengenai paham tentang pinjaman membantu untuk menyelidiki dua pandangan tentang sedekah yang ditawarkan oleh Rabi Meir dan orang bijak tanpa nama yang kemudian dilengkapi oleh Rabi Shimon. Kedua pandangan tersebut memang memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaannya terletak pada status akhir dari si penerima sedekah. Pendapat Rabi Meir beresiko menempatkan si penerima sedekah berada di bawah si pemberi karena sedekah yang awalnya diberikan sebagai pinjaman akan berubah statusnya sebagai hadiah ketika si penerima mengalami gagal bayar. Keadaan ini jelas menciptakan hierarki dalam hubungan sosial yang sangat ditolak oleh para rabi dan bangsa Israel sendiri. Dibandingkan dengan pendapat Rabi Meir, pendapat orang bijak tanpa nama yang kemudian diberi tambahan oleh Rabi Shimon lebih mendukung cita-cita “masyarakat yang egaliter.” Sedekah pertama-tama diberikan sebagai hadiah yang memungkinkan si penerima untuk menolaknya dengan alasan demi membela kemandirian ekonomi rumah tangganya. Penolakan ini kemudian diantisipasi oleh si pemberi dengan mengubah sedekah menjadi pinjaman yang dijamin dengan janji. Perubahan ini memiliki efek ganda. Efek yang pertama dirasakan oleh si pemberi. Selain dapat melaksanakan kewajiban keagamaan untuk memberikan sedekah, ia juga secara sosial memperoleh status sebagai dermawan yang murah hati. Ini merupakan status sosial yang membawa banyak manfaat dalam masyarakat Mediterania. Efek yang kedua dirasakan oleh si penerima. Selain terbantu oleh barang-barang sedekah, ia secara sosial dapat mempertahankan martabat dan kehormatannya di hadapan banyak orang. Meskipun janji yang diberikan oleh si pemberi tidak lebih dari sebuah fiksi hukum (*legal fiction*) yang memungkinkan kesalahpengenalan (*misrecognition*) yang

---

<sup>12</sup> Hayim Lapin, *Early Rabbinic Civil Law and The Social History of Roman Galilee: A Study of Mishnah Tractate Baba' Meši'a'* (Atlanta: Scholars Press, 1995), 186-190.

<sup>13</sup> Gardner, “Charity Wounds: Gifts to the Poor in Early Rabbinic Judaism,” 180.

normal dari pemberian sedekah dapat dipelihara.<sup>14</sup> Artinya, si penerima sedekah telah mengidentifikasi diri pada suatu identitas tertentu yang dicita-citakan oleh masyarakat, yaitu warga masyarakat yang berhasil menjaga dan mempertahankan martabat dan kehormatannya di tengah-tengah masyarakat meskipun pada dasarnya mengasingkan mereka pada identitas faktual.

## **Sedekah dalam Masyarakat Indonesia**

Menentukan paham sedekah yang berkaitan dengan tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain dalam masyarakat Indonesia merupakan pekerjaan yang sulit karena secara *de facto* Indonesia terdiri dari ribuan suku yang memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang khas, unik, dan berbeda, termasuk paham tentang sedekah. Meskipun demikian, penelitian dari Peter Verhenzen tentang hadiah dan suap dapat memberi pemahaman yang memadai mengenai paham masyarakat Indonesia tentang memberi. Verhenzen memulai penelitiannya dengan mengutip pendapat Mauss tentang mekanisme atau hubungan sosial dari pemberian hadiah. Menurutnya, orang-orang Indonesia juga hidup dalam mekanisme pemberian hadiah. Si pemberi tidak sekadar memberikan suatu barang atau jasa sebagai hadiah tetapi juga tantangan bagi si penerima hadiah. Harapannya si penerima dapat membuktikan jika ia dapat membalas pemberian itu di masa depan, entah dalam bentuk barang atau jasa. Kegagalan membalas pemberian itu akan dipahami sebagai “kehilangan muka yang serius” di hadapan masyarakat luas.<sup>15</sup>

Verhenzen menemukan pergeseran konsep pemberian hadiah yang awalnya lebih bernuansa sosial menjadi sebuah pemberian “hadiah terselebung” yang sarat dengan muatan politis dan ekonomis. “Hadiah terselebung” merupakan istilah lain yang dipakai Verhenzen untuk menyebut suap. Verhenzen mengamati bahwa ada persamaan dan perbedaan antara pemberian hadiah dan suap. Persamaannya terletak pada sikap saling percaya yang mendasari kedua tindakan yang bekerja dalam hukum timbal balik. Pemberian dilakukan karena dua belah pihak memiliki kepercayaan satu sama lain. Pemberian menuntut tindakan timbal balik demi menjaga reputasi keduanya. Sementara perbedaannya terletak pada tujuan dan konsekuensi. Dalam hukum timbal balik pemberian hadiah dilakukan demi memelihara hubungan atau aliansi sosial (persahabatan) antar dua orang atau kelompok dan berlangsung dalam status yang setara. Sementara suap dilakukan dalam motivasi politis dan ekonomis. Seseorang yang menginginkan tujuan tertentu harus

---

<sup>14</sup> Gardner, 181.

<sup>15</sup> Peter Verhezen, “From a Culture of Gifts to a Culture of Exchange (of gifts): An Indonesian Perspective on Bribery,” *Antropologi Indonesia* 27, no. 72 (2003): 102-103. <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3477/2757>.

memberikan suatu hadiah kepada orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas pada bidang tertentu sehingga tujuan si pemberi terlaksana. Pemberian suap bekerja seperti mekanisme pasar yang setelah transaksi selesai hubungan antara si pemberi dan si penerima berakhir. Suap menyatakan secara jelas status si pemberi yang berada di atas si penerima. Hubungan hierarkis terjadi di sini.<sup>16</sup>

### **Sedekah dalam Mat. 6:1-4**

Matius memiliki ketertarikan pada dua perintah besar dalam Yudaisme, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama (lih. Mat. 22:34-40; bdk. Ul. 5:6; Yos. 22:5; Im. 19:34). Dua perintah utama itu juga dimuat dalam dua Injil sinoptik lainnya, yaitu dalam Mrk. 12:28-34 dan Luk. 10:25-28. Penjelasan tentang perintah kedua dapat ditemukan dalam pasal 5 yang berfokus pada beberapa tipe dari orang-orang yang saleh dan bagaimana cara untuk menjadi orang yang saleh. Sementara penjelasan tentang perintah pertama dapat ditemukan dalam pasal 6. Ada tiga hal yang dibahas dalam pasal ini, yaitu sedekah, doa, dan puasa. Menurut Matius, ketiganya harus dilandasi dengan iman. Pengelompokan dalam tiga rangkaian merupakan cara yang disukai dalam retorika Yudaisme sejak dari zaman kuno hingga saat ini. Ini menandakan hubungan Injil Matius dengan tradisi Yudaisme. Meskipun demikian, ada perbedaan menonjol yang dapat ditemukan dari keduanya. Orang-orang Yahudi menjadikan iman pada YHWH dan ketaatan pada Hukum Taurat sebagai pusat yang mendasari dua perintah utama, tetapi bagi Matius iman akan Yesus merupakan dasar bagi orang-orang Kristen untuk mengasihi Allah dan sesama.<sup>17</sup>

Ajaran tentang sedekah dibahas oleh Matius dalam pasal 6:2-4 tetapi di ayat 1 Matius memberikan patokan bagi ketiga topik yang dibahas dalam pasal 6. Patokan itu berasal dari Mik. 6:8, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati (*baṣnêa*) di hadapan Allahmu?” Secara harafiah kata *baṣnêa* berarti “tersembunyi” dan dipahami sebagai “melakukan sesuatu secara sederhana dan tertutup.” Jika bertolak dari arti *baṣnêa*, Mik. 6:8 dimengerti sebagai suatu peringatan untuk melakukan kebenaran bukan di depan umum tetapi dilakukan secara tertutup atau pribadi. Penggunaan kata *im* (dengan) dalam frasa *‘elohēka* (Tuhanmu) menempatkan peringatan ini dalam pengalaman eksistensial manusia, yaitu melakukan kebenaran secara pribadi seperti

---

<sup>16</sup> Verhezen, 103-106.

<sup>17</sup> Herbert W. Bassler, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary* (Leiden-Boston: Brill, 2015), 171.

yang dilakukan Tuhan yang secara personal bersama manusia. Herbert menyebut ajaran tentang tiga hal ini sebagai “Hukum *Tzenim*” (sederhana dan pribadi).<sup>18</sup>

Pertanyaan relevan yang bisa diajukan pada bagian ini, yaitu “Mengapa kebenaran harus dilakukan secara pribadi?” Ada gagasan dalam Yudaisme yang meyakini bahwa segala sesuatu, entah hukuman atau ganjaran, lebih baik ditangani oleh Tuhan daripada oleh manusia (bdk. 2 Sam. 24:14). Gagasan ini memengaruhi pemahaman tentang pemberian sedekah yang dianggap lebih baik untuk dilakukan secara pribadi daripada secara publik sebab sedekah yang diberikan secara pribadi mendatangkan ganjaran dari Tuhan sementara sedekah yang dilakukan di depan umum hanya mendatangkan pujian dari manusia.

Gagasan tentang melakukan kebenaran secara pribadi digemakan kembali dalam nasihat pertama tentang sedekah di ayat 2. Yesus menasihati para pendengar-Nya untuk tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh *hyupokeritai* (orang-orang munafik). Orang-orang munafik yang dimaksud oleh Matius bukanlah (1) orang yang mencari keuntungan dengan menipu atau yang dikenal sebagai *hanafim* dan juga bukanlah (2) orang yang dengan lantang suka mengutuk orang lain padahal dirinya sendiri seorang pendosa. Orang-orang munafik menurut Matius sesuai dengan apa yang disebut Hab. 2:5 dan Ams. 21:24 sebagai *yabir* (angkuh/sombong) dan yang dimaksud oleh para rabi sebagai *gassei ruah* (gegabah/angkuh). Mereka kebalikan dari orang-orang yang dipuji oleh Yesus dalam Sabda Bahagia sebagai rendah hati dan miskin. Mereka melakukan praktik keagamaan dan kesalehan di depan umum demi mendapatkan pujian. Meskipun Herbert mengakui kemungkinan bahwa mereka melakukan kebenaran secara tulus, tetapi kebutuhan untuk menarik perhatian pada fakta tentang apa yang telah dilakukan, merusak tindakan kebenaran itu sendiri.<sup>19</sup> Dalam perspektif Yudaisme mereka dianggap telah menerima imbalan dari manusia dan tidak akan menerima ganjaran dari Tuhan.

Masih di ayat yang sama, Yesus menggunakan kata terompet (*salpiso*). Penggunaan kata terompet memunculkan kebingungan karena para ahli kitab suci terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama berpikir jika kata terompet mengacu pada praktik yang dilakukan orang-orang Yahudi kuno untuk mengumpulkan orang-orang miskin sehingga mereka dapat menerima sedekah. Sementara kelompok kedua berpikir jika kata terompet digunakan sebagai suatu metafora untuk menunjukkan bagaimana orang-orang munafik menarik perhatian khalayak umum agar mereka dan sedekah yang dilakukan menjadi pusat

---

<sup>18</sup> Basser, 176.

<sup>19</sup> Basser, 179.

perhatian banyak orang.<sup>20</sup> Kedua kelompok tersebut tampaknya memiliki kesamaan terlepas dari fokus pendirian masing-masing kelompok. Mereka sama-sama berbicara tentang menarik perhatian banyak orang pada diri seseorang dan apa yang sedang dilakukannya, khususnya berkaitan dengan sedekah.

Di ayat ketiga nasihat kedua Yesus diungkapkan dalam suatu metafora, “jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.” Penggunaan metafora ini menandakan jika Yesus sungguh-sungguh menekankan aspek kerahasiaan dari pemberian sedekah. Seseorang yang berniat memberikan sedekah harus melakukannya dalam kerahasiaan sedemikian rupa sampai tangan kirinya pun tidak mengetahui jika tangan kanannya telah memberikan sedekah. Tampaknya gagasan dari Mik. 6:8 mendasari penggunaan metafora ini dan sekaligus digunakan di ayat 4 untuk menutup pengajaran singkat tentang sedekah. Sekali lagi, Yesus menghendaki agar seseorang melakukan tindakan kebenaran secara rahasia, salah satunya yaitu memberi sedekah. Meskipun tidak terlihat orang manusia, Allah melihatnya karena dalam ketersembunyian-Nya Ia selalu ada bersama si pemberi. Ia akan memberikan upah kepadanya karena perbuatan yang dilakukan secara rahasia itu.<sup>21</sup>

### **Mat. 6:1-4 tentang Memberi Sedekah dalam Perspektif Sosio-Kultural**

Pengajaran tentang memberi sedekah dalam Mat. 6:1-4 terlihat bertentangan dengan perspektif sosial tentang tindakan memberi. Matius menekankan aspek kerahasiaan dari pemberian sedekah yang terlepas dari pengamatan manusia sehingga pengharapan akan pengakuan publik pada si pemberi dipandang sebagai hal yang buruk dan dalam bahasa metafora disebut sebagai hal yang dapat mendatangkan murka Allah (bdk. Ams. 21:24). Matius melabeli orang-orang yang sengaja menarik perhatian publik pada dirinya dan pada apa yang sedang dilakukannya sebagai orang-orang munafik. Sementara dalam perspektif sosial, seperti yang dikatakan oleh Mauss dan kemudian mempengaruhi para tokoh lainnya, tindakan memberi selalu berlangsung dalam mekanisme timbal balik ini: memberi, menerima, dan membalas. Dengan menerima pemberian, seseorang terikat kewajiban untuk membalasnya kepada si pemberi demi menjaga martabat, kehormatan, dan kesetaraan statusnya dengan si pemberi. Kegagalan membalas pemberian akan menempatkan si penerima pada status yang lebih rendah dari si pemberi. Kegagalan itu menciptakan masyarakat yang hierarkis sementara sebaliknya keberhasilan membalas pemberian menjaga kesetaraan dalam masyarakat. Bentuk pembalasan pemberian

---

<sup>20</sup> Basser, 179-180.

<sup>21</sup> Basser, 181.

diwujudkan dalam banyak hal, selain dalam bentuk barang, misalnya kesetiaan, penghormatan, persaudaraan, dan hubungan kekerabatan.

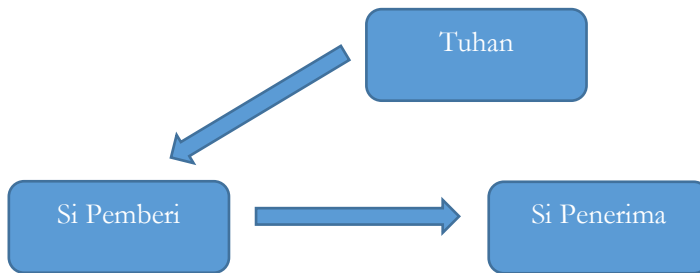
Kesadaran akan mekanisme timbal balik membuat para rabi awal dalam Yudaisme memikirkan kembali kewajiban untuk bersedekah. Fokus mereka terletak pada dua hal, yaitu memastikan agar kewajiban bersedekah berjalan dan menjaga martabat, kehormatan, dan status si penerima (orang-orang yang miskin) di hadapan banyak orang. Cara mereka yaitu memastikan bahwa sedekah pertama-tama diberikan sebagai suatu hadiah yang menyediakan kesempatan bagi si penerima untuk menolaknya. Penolakan tersebut akan membuat si pemberi mengubah sedekah bukan sebagai hadiah tetapi sebagai pinjaman yang dijamin dengan janji. Sementara dalam perspektif masyarakat Indonesia, pemberian juga dilakukan dalam hukum timbal balik sehingga reputasi dari si pemberi dan penerima tetap terjaga. Tujuan dari pemberian yaitu melestarikan ikatan hubungan atau aliansi sosial.

Pertanyaan sanggahan ini layak untuk diajukan, “Benarkah ajaran tentang sedekah dalam Matius tidak berlangsung dalam mekanisme timbal balik? Bukankah dalam ajaran itu ada juga harapan akan pembalasan dari suatu pemberian?” Memang harus dikatakan jika ajaran tentang sedekah dalam Matius tetap berlangsung dalam mekanisme timbal balik meskipun ada perubahan subjek. Sama seperti ajaran Yudaisme tentang sedekah, sedekah dalam Matius bersama dengan doa dan puasa merupakan serangkaian tindakan yang memiliki nilai religiusitas. Sedekah ditempatkan sebagai kewajiban keagamaan (bdk. Mat. 6:1).

Sedekah diberikan oleh orang-orang yang mampu secara ekonomi kepada orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Tujuannya bukan untuk mengganggu rumah tangga si penerima tetapi si pemberi berniat untuk membantunya sehingga harapan akan “masyarakat Israel yang egaliter” terlaksana. Harapan ini juga mendasari mekanisme pemberian dalam masyarakat Indonesia. Meskipun tetap harus dikatakan bahwa niat si pemberi tersebut tidak dapat memutus hukum timbal balik dari suatu tindakan memberi, si penerima tetap harus membalasnya dalam bentuk pinjaman yang dijamin dengan janji. Skema dari mekanisme ini dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



Dalam Matius perintah sedekah juga diberikan oleh orang-orang yang berkecukupan secara ekonomi kepada mereka yang membutuhkan atau berkekurangan, yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup hariannya. Menariknya, si penerima tidak menggantungkan harapan kepada si pemberi akan balasan dalam bentuk lain, misalnya pengakuan akan status dermawan dari si pemberi (sesuatu yang sangat bernilai dalam masyarakat Mediterania kuno termasuk Israel), karena tindakan ini tidak dipandang sebagai perbuatan yang baik. Si penerima menggantungkan harapan pada imbalan atau upah dari Tuhan dengan syarat pemberian sedekah dilakukan secara rahasia. Dari sudut pandang si penerima, ia tidak perlu khawatir dengan martabat, kehormatan, dan statusnya yang mungkin dapat terancam karena pemberian sedekah itu tidak terlihat secara sosial. Perintah untuk memberikan sedekah secara rahasia ini menjamin kesetaraan statusnya dengan si pemberi dan juga menjaga martabat dan kehormatannya di hadapan banyak orang karena pemberian sedekah tidak diketahui oleh orang lain dan hanya diketahui oleh si pemberi dan si penerima. Mekanisme pemberian dalam Matius dapat dilukiskan dalam gambar di bawah ini:



Gagasan egalitarian sebenarnya tidak dapat diterapkan secara ketat dalam komunitas Matius tetapi tidak dapat disangkal pula jika semangat egalitarian ala Yahudi seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya sangat menggema dalam nasihat-nasihat untuk komunitas, salah satunya, yaitu nasihat tentang sedekah. Meskipun demikian harus diperhatikan, bahwa sebutan “saudara-saudari” yang seringkali muncul (5:21-26; 7:1-5; 12:46-50; 18:15-22, 35; 23:8-10; 25:40; 28:10) tidak dapat dijadikan bukti bahwa komunitas Matius merupakan komunitas yang egalitarian.<sup>22</sup> E-J Vledder dan A. G. van Aarde telah mengumpulkan bukti-bukti untuk menguatkan klaim bahwa komunitas Matius merupakan masyarakat yang terstratifikasi sosial secara jelas dan sekaligus menjadi sanggahan yang tak terbantahkan terhadap konsep egalitarianisme yang ketat dalam komunitas Matius. Menurut Vledder dan van Aarde, komunitas Matius merupakan masyarakat agraris maju

<sup>22</sup> John H. Elliott, “The Jesus Movement was not Egalitarian but Family-Oriented”, *Biblical Interpretation* 11 (2003), 201.

yang umumnya menggunakan peralatan berbasis bahan besi untuk proses produksi pertanian. Komunitas Matius hidup dalam masyarakat yang terbagi dalam lima kelompok, yaitu (1) kelompok elit perkotaan yang menjadi pemilik dan penguasa atas sebagian besar sumber daya yang berlimpah dan langka seperti otoritas (bdk. Kaisar, Herodes, imam besar Kayafas, Pontius Pilatus), (2) kelompok pembantu kaum elit yang berfungsi mempertahankan dan mendukung penguasa seperti tentara, pemungut cukai, guru, orang-orang Farisi, kaum Herodian, ahli-ahli Taurat, Saduki), (3) kelompok non-elit perkotaan, (4) kelompok najis (orang kusta, wanita Kanaan), dan (5) kelompok tani pedesaan. Kelompok pertama dan kedua membentuk kelas elit sementara kelompok tiga sampai lima digolongkan sebagai kelompok rendahan.<sup>23</sup>

### **Video Animasi atau Film Fiksi sebagai Cara yang Tersembunyi**

Persoalan lain yang muncul dalam tulisan ini yaitu “Apakah *postingan* dari lembaga sosial, karitatif, atau filantropis dapat dipahami dalam cara berpikir Matius? Apakah para pejabat publik, entah nasional maupun lokal, yang suka membantu orang-orang yang berkekurangan dan *mempostingnya* di medsos juga dapat dimengerti dalam perspektif Matius?” Kita tetap harus berpegang teguh pada fokus utama dari diskusi tentang sedekah di seluruh tulisan ini guna menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Tujuan utamanya dari ajaran tentang sedekah yaitu (1) membantu orang-orang melakukan kewajiban untuk menolong mereka yang berkekurangan secara ekonomi dan (2) menjaga martabat atau reputasi si penerima bantuan. Maka, pemisahan motivasi individu dengan motivasi komunitas menjadi amat perlu. Pertama, sangat jelas bahwa Matius tidak menginginkan bersedekah menjadi sarana untuk memenuhi motivasi atau tujuan pribadi yang mengarah pada pujian diri atas keberhasilan melakukan salah satu kewajiban keagamaan. Kedua, jika *postingan* itu menjadi sarana untuk meyakinkan publik bahwa lembaga sosial, lembaga karitatif, lembaga filantropis, dan pejabat publik telah berusaha menjaga cita-cita masyarakat, yaitu mewujudkan keadilan sosial dan menciptakan komunitas yang egaliter, maka *postingan* dapat diterima secara luas dengan mudah. Namun, tetap ada kaidah yang harus diingat, yaitu mempertahankan reputasi si penerima dan mencegah bahaya pemanfaatan *postingan* untuk kepentingan individu yang terlibat dalam lembaga maupun pemerintahan.

Lalu, model *postingan* apa yang tepat untuk menjaga reputasi si penerima sedekah dan sekaligus menginspirasi banyak orang untuk sadar akan kewajiban agama dan cita-cita

---

<sup>23</sup> E.-J. Vledder dan A. G. van Aarde, “The Social Stratification of the Matthean Community,” *Neotestamentica* 28 (1994), 520-521.

masyarakat yang egaliter? Video animasi dan film fiksi pendek dapat menjadi solusi. Kata sifat “animasi” dan “fiksi” sudah memberikan jaminan bahwa reputasi si penerima bantuan benar-benar terjaga karena para penonton tidak dapat mengidentifikasi secara langsung orang-orang yang ada dalam video atau film terhadap individu-individu tertentu. Selain itu, kedua kata sifat itu dapat menjadi jaminan bahwa ini merupakan cara yang tersembunyi, atau minimal tersamar, untuk membantu orang lain karena lagi-lagi orang-orang yang ada dalam video tidak dapat diidentifikasi secara langsung dan khusus.

Namun, apakah video animasi atau film fiksi dapat benar-benar menyampaikan pesan yang diinginkan, yaitu membantu sesama dengan bersedekah? Dalam penelitiannya, Christine Jarvis menemukan fakta bahwa video atau film fiksi memiliki kekuatan untuk membangkitkan dan melibatkan berbagai macam emosi seseorang melalui gerak kamera, suara, dan tampilan visual para tokoh. Elemen-elemen multisensorik itu dapat juga membangkitkan proses identifikasi seseorang terhadap karakter para tokoh karena keduanya berbagi pengalaman yang dapat disandingkan.<sup>24</sup> Kemampuan imajinatif seseorang benar-benar diberdayakan dalam video atau film ini sehingga keraguan atau kekhawatiran tentang ketersampaian pesan terasa tidak relevan untuk dimunculkan.

## Kesimpulan

Perbandingan kedua mekanisme pemberian dalam Injil Matius dan dalam masyarakat Yahudi maupun Indonesia memberi sumbangan yang berarti guna memahami fenomena konten sedekah yang akhir-akhir ini marak terjadi di masyarakat kita. Pertama, kita harus mengakui bahwa mekanisme pemberian dalam masyarakat Yahudi maupun Indonesia berjalan dalam hukum timbal balik. Sesuatu yang diberikan kepada orang lain merupakan sesuatu yang memiliki harapan akan pembalasan dalam bentuk lain dari si penerima. Kedua, secara sosial pembalasan dari penerima menjaga reputasi keduanya. Si pemberi dapat memenuhi kewajiban keagamaannya dan si penerima dapat menjaga martabat, kehormatan, dan statusnya di hadapan banyak orang. Sementara dalam Injil Matius, pembalasan yang diharapkan oleh si pemberi yaitu imbalan atau upah dari Tuhan dengan satu syarat, yakni pemberian dilakukan secara pribadi atau tersembunyi. Ketiga, jika permasalahan dalam mekanisme timbal balik berkaitan dengan menciptakan masyarakat yang egaliter dan menjaga reputasi si penerima, maka Matius telah menjawab kedua persoalan itu. Perintah untuk memberikan sedekah secara pribadi berdampak besar pada reputasi si penerima yang tetap terjaga karena pemberian ini bukanlah konsumsi publik.

---

<sup>24</sup> Christine Jarvis, “Fiction and Film and Transformative Learning” dalam *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice*, ed. Edward W. Taylor, Patricia Cranton, dan Associates (California: Jossey-Bass, 2012), 490.

Tanpa diketahui publik juga, sedekah yang diterima oleh mereka yang membutuhkan dapat menjaga kondisi perekonomian rumah tangga mereka agar tetap setara dengan masyarakat lainnya. Keempat, dalam sudut pandang sosial maupun Injil Matius, *memposting* konten sedekah merupakan tindakan yang tidak tepat. *Postingan* akan mengundang asumsi publik untuk menciptakan masyarakat yang hierarkis. Publik akan menempatkan si pemberi pada status yang lebih tinggi dari si penerima. Jelas, ini merupakan keadaan yang merugikan si penerima karena *postingan* mengandaikan kegagalan mereka untuk membalasnya. *Postingan* juga menegaskan bahwa tindakan memberi sedekah tidak dilakukan secara pribadi atau rahasia. *Postingan* menjadi semacam terompet yang digunakan oleh orang-orang munafik untuk mengundang perhatian publik pada dirinya dan apa yang sedang/ telah dilakukannya. Alih-alih menginspirasi orang lain, *postingan* yang meliputi tindakan memberi sedekah hanya mendatangkan pujian dari manusia, bukan imbalan atau upah dari Tuhan. Jika memang *postingan* bertujuan untuk menginspirasi orang lain untuk bersedekah, *postingan* yang berisi tindakan memberi dari seseorang kepada orang yang miskin bukanlah isi yang tepat. Perlu dipikirkan isi *postingan* lainnya yang mempertimbangkan reputasi si penerima dan sifat kerahasiaan dari pemberian sedekah. Video animasi atau film fiksi yang berbicara tentang bersedekah bisa menjadi solusi.

## Daftar Pustaka

- Basser, Herbert W. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary*. Leiden - Boston: Brill, 2015.
- Berman, Joshua A. "The Biblical Origins of Equality", *Azure* 37 (2009): 76-99.
- Davies, Gary., Whelan, Susan., Foley, Anthony., dan Walsh, Margaret. "Gifts and Gifting", *International Journal of Management Reviews* 12 (2010): 413-434.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00271.x>.
- Downs, David J. "Almsgiving and Competing Soteriologies in Second-Century Christianity." *Religions* 9, no. 7 (2018): 1-13. <https://doi.org/10.3390/rel9070201>.
- Elliott, John H. "The Jesus Movement was not Egalitarian but Family-Oriented", *Biblical Interpretation* 11 (2003): 173-210.
- Gardner, Gregg E. "Charity Wounds: Gifts to the Poor in Early Rabbinic Judaism", dalam *The Gift in Antiquity*, ed. Michael L. Satlow, 173-188. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2013.
- Harrod, Joseph C. "The Neglected Discipline of Almsgiving." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 1 (2019): 89-111.  
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1939790918812460>.
- Jarvis, Christine. "Fiction and Film and Transformative Learning", dalam *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice*, ed. Edward W. Taylor, Patricia Cranton, dan Associates, 486-502. California: Jossey-Bass, 2012.
- Lapin, Hayim. *Early Rabbinic Civil Law and The Social History of Roman Galilee: A Study of Mishnah Tractate Baba' Meši'a'*. Atlanta: Scholars Press, 1995.

- Mauss, Marcel. *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. Trans. W.D. Halls. London - New York: Routledge, 2002.
- Paul, Kolawole Oladotun. "Examining the Concept of Righteousness in the Gospel of Matthew." *AGHATOS* 10 no. 2 (2019): 241-251.  
<https://www.proquest.com/openview/4f50411902a305939298b114e2b1f0d3/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2029920>.
- Verhezen, Peter. "From a Culture of Gifts to a Culture of Exchange (of gifts): An Indonesian Perspective on Bribery." *Antropologi Indonesia* 27, no. 72 (2003): 101-115.  
<http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3477/2757>.
- Vledder, E-J. dan van Aarde, A. G. "The Social Stratification of the Matthean Community", *Neotestamentica* 28 (1994): 511-522.

